

## ABSTRAK

### KONTRIBUSI ESTETIKA DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN DAN BERKEMAJUAN\*)

Sumaryati\*\*)

[sumaryatim@yahoo.co.id](mailto:sumaryatim@yahoo.co.id)

Filsafat dipahami sebagai ilmu yang membicarakan tentang segala sesuatu yang ada secara mendasar. Terdapat beberapa cabang filsafat, ontologi, metafisika, epistemologi, dan aksiologi. Aksiologi terbagi dalam tiga bagian, yaitu logika, estetika, dan etika. Logika mengkaji nilai benar atau salah. Estetika mengkaji nilai indah atau tidak indah. Etika mengkaji nilai baik atau buruk. Ketiga bagian aksiologi tersebut berkontribusi dalam melahirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkemajuan. Dalam paparan ini akan dikaji kontribusi estetika dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkemajuan.

Keindahan pada umumnya diidentikan dengan seni. Seni akan mempengaruhi seseorang melakukan segala sesuatu dengan tekun, penuh rasa senang, bahagia, dan penuh semangat. Hal tersebut akan memaksimalkan potensinya, sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, bahkan dapat menumbuhkan kreasi dan inovasi yang menghantarkan pada kemajuan. Seni dapat dipahami sebagai ekspresi kehidupan seseorang, sehingga seni terkait dengan seluruh aktivitas manusia. Seni juga memiliki fungsi sosial, mempererat kebersamaan, menciptakan suasana yang menyenangkan, menggembirakan, sehingga menciptakan kenyamanan.

Keindahan sebagai ekspresi seni seseorang akan melahirkan rasa suka, rasa senang, dan kenyamanan, bahkan rasa cinta, yang berkonsekuensi pada munculnya keinginan untuk berlama-lama melakukan aktivitasnya. Dalam hubungannya dengan pendidikan, seni mempunyai peranan penting dalam memunculkan kenyamanan proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Ketika seorang anak didik telah merasa nyaman dengan kondisi, maka anak didik akan bertahan lama untuk belajar, tanpa mudah merasa lelah, tidak mudah jenuh dan bosan. Aktivitas kependidikan yang dalam keseluruhan aspeknya bernilai estetis, akan melahirkan suasana yang tidak menjenuhkan, menegangkan yang melahirkan kecemasan yang akan mengganggu proses pembelajaran. Suasana demikian akan membuat peserta didik kreatif, melahirkan kemajuan dalam pembelajaran. Keindahan suasana pembelajaran apabila aspek-aspek sistem pembelajarannya memiliki kualitas keindahan, yaitu kesatuan, keselarasan, pertentangan, keseimbangan, dan kesetangkupan. Inilah kontribusi estetika dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkemajuan.

Kata Kunci : *aksiologi, estetika, keindahan, kenyamanan, kreatif*

\*) Disampaikan pada Seminar Profunedu, Pendidikan yang menyenangkan dan berkemajuan ke - 3 di Mataram, 2 -4 Agustus 2017.

\*\*\*) Staf Akademik di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP UAD

# KONTRIBUSI ESTETIKA DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN DAN BERKEMAJUAN

Sumaryati

## A. PENDAHULUAN

Filsafat sering dipahami sebagai ilmu yang abstrak, ilmu yang mengawang, yang sulit diimplementasikan dalam kenyataan. Hal ini disebabkan oleh objek filsafat yang meliputi segala sesuatu yang ada, yang bersifat umum, dengan kajian yang bersifat umum. Hal ini berkonsekuensi pada adanya anggapan bahwa filsafat tidak bersifat implementatif. Padahal apabila dikaji secara lebih mendasar, filsafat dengan cabang-cabangnya yang memiliki kajian spesifik, dapat diimplementasikan dalam setiap bidang kehidupan manusia. Aksiologi sebagai cabang filsafat dengan logika, estetika, dan etika, dapat diimplementasikan dalam semua bidang kehidupan manusia. Logika, bagian dari aksiologi yang membicarakan standard benar atau salahnya pemikiran manusia. Estetika, bagian dari aksiologi membicarakan standard indah atau tidak indahnya pemikiran dan produk manusia, dan etika bagian dari aksiologi yang membicarakan standard baik atau buruknya tindak perbuatan dan produk pemikiran manusia. Ketiga bagian aksiologi tersebut dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan, bidang politik, bidang hukum, bidang sosial, dan bidang lainnya.

Dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, logika dapat memberikan standar benar atau salahnya pemikiran dan produk pembelajaran. Dengan etika, pendidikan dan pembelajaran dapat dinilai baik atau buruknya perilaku yang dilakukan, dan dengan estetika pendidikan dan pembelajaran dapat dinyatakan indah atau tidak indah. Pendidikan dan pembelajaran akan lebih bermakna apabila memnuhi standard benar, indah, dan baik. Pembelajaran yang benar, pembelajaran yang memberikan ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, dilaksanakan sesuai dengan aturan langkah-langkah pembelajaran (baik), disertai dengan sepenuh hati (indah), didukung dengan sarana-prasarana dan lingkungan pembelajaran yang positif, akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, serta mendukung lahirnya pemikiran yang progresif. Dapat dinyatakan filsafat, dengan logika, estetika, dan etika, bermanfaat dalam penciptaan

pembelajaran yang menyenangkan dan berkemajuan. Dalam paparan ini akan dideskripsikan kontribusi estetika, filsafat keindahan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkemajuan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Estetika

The Liang Gie dalam bukunya Koento Wibisono, dkk (1989:6.57), istilah estetika berasal dari kata Yunani “*aisthetika*” yang berarti hal-hal yang dapat diceraap dengan panca indra, dan dari kata “*aisthesis*” yang berarti pencerapan indra (*sense perception*). Sedangkan Abdul Kadir dalam Koento Wibisono, dkk (1989;6.57), menyatakan, secara etimologis estetika berarti teori tentang ilmu pengindraan. Istilah estetika sebagai ilmu tentang seni dan keindahan, pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gattlieb Baumgarten, seorang filsof Jerman yang hidup pada tahun 1714 – 1762. Pemikiran tentang keindahan dan seni dimulai sejak masa Yunani Kuno, dengan sebutan filsafat keindahan. Adapun pengertian estetika menurut definisi, terdapat banyak sekali pendapat, yang secara umum dapat disimpulkan bahwa estetika adalah cabang filsafat yang membahas tentang keindahan/hal yang indah.

### 2. Persoalan pokok dalam Estetika

Estetika memiliki dua persoalan pokok, yaitu persoalan tentang nilai estetis dan persoalan pengalaman estetis. Menurut teori tentang nilai, pengertian keindahan merupakan salah satu jenis nilai yang sepadan dengan nilai moral, nilai ekonomis, nilai religius, dan nilai-nilai lainnya. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengertian keindahan disebut nilai estetis (Koento Wibisono, dkk.1989:6.72). Nilai estetis sebagai salah satu nilai manusiawi, menurut The Liang Gie tersusun dari sejumlah nilai yang dalam estetika dikenal sebagai kategori-kategori keindahan atau kategori-kategori estetis. Tiga pasang kategori estetis tersebut adalah kategori yang agung dan yang elok, kategori yang kosmis dan yang tragis, dan kategori yang indah dan yang jelek.

Pengertian keindahan menurut cakupannya dibedakan antara keindahan sebagai kualitas abstrak (*beauty*) dan keindahan sebagai sebuah benda tertentu yang indah (*the*

*beatutyful*). Dalam prakteknya dua cakupan pengertian keindahan tersebut dicampur adukkan. Keindahan juga dapat dibagi menjadi tiga menurut luasnya yaitu keindahan dalam arti terluas, keindahan dalam arti estetis murni, dan keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan (Koento Wibisono,dkk.1989:6.72). Keindahan dalam arti luas dipahami sebagai ide kebaikan. Aristoteles menyatakan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Keindahan dalam arti terbatas hanya menyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yaitu berupa keindahan bentuk dan warna. Menurut The Liang Gie, dalam Koento Wibisono (1989:6.73), keindahan adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Sejumlah kualita tersebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*kontras*), dan kesetangkupan (*symmetry*). Berdasar beberapa kualita tersebut, keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan kebalikan dari garis, warna, bentuk, nada, dan kata-kata. Pernyataan lain, keindahan adalah suatu kumpulan dari hubungan yang selaras dalam suatu benda, dan hubungan antara benda dengan si pengamat.

Persoalan kedua dalam estetika adalah pengalaman estetis. Pengalaman estetis merupakan tanggapan seseorang terhadap benda yang bernilai estetis. Pengalaman estetis merupakan pengalaman psikologis, yang bercirikan sebagai sifat yang tidak berkepentingan, yaitu pengamatan tanpa adanya tujuan apapun, kecuali perbuatan pengamatan itu sendiri. John Hospera, menyebut pengalaman estetis sebagai pencerapan demi pencerapan ( Koento Wibisono.1989:6.74). Hal yang bertentangan dengan pengalaman estetis adalah kesenadaan (monoton) dan kekacau-balauan (confusion).

### 3. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar. Belajar dan pembelajaran merupakan satu rangkaian aktivitas yang tidak dapat dipisahkan. Hasil belajar dijadikan sebagai bahan untuk persiapan pembelajaran berikutnya. Pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan belajar yang dilakukan oleh pembelajar dan guru. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran

dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas tergantung dari motivasi belajar dan kreativitas pengajar. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi. Menurut Dick dan Carey (2001:3-4), komponen sistem pembelajaran adalah pembelajaran, instruktur (guru), bahan pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. Komponen dalam pembelajaran sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif, agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik/pembelajar. Pembelajaran akan berjalan efektif jika dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik peserta didik/pembelajar, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Belajar akan berhasil apabila peserta didik aktif melakukan sendiri proses belajar dengan selalu berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Dalam sistem pembelajaran juga terdapat strategi pembelajaran yang terdiri dari lima komponen, yaitu aktivitas pra-pembelajaran, presentasi pembelajaran, melibatkan siswa dalam pembelajaran, melakukan penilaian, dan pengulangan/ evaluasi dan penyampaian kesimpulan.

#### 4. Estetika dalam proses Pembelajaran

Suasana pembelajaran yang menyenangkan merupakan hal sangat penting dalam proses pembelajaran. Mengapa ? karena situasi dan kondisi baik lingkungan fisis maupun psikis yang nyaman, akan mempengaruhi kemampuan memusatkan konsentrasi dan pengembangan kreatifitas. Semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, pimpinan sekolah, karyawan, siswa, terlebih guru, berkewajiban untuk menciptakan suasana yang menyenangkan tersebut. Keindahan lingkungan fisis dan keindahan jiwa merupakan salah satu faktor terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan tersebut. Keindahan dipelajari dalam salah satu cabang filsafat, yaitu estetika.

Keindahan dalam proses pembelajaran dapat diupayakan dalam semua aspek, keindahan bangunan sekolah, ruang kelas, lingkungan sekolah, media pembelajaran, performance atau penampilan guru, pelayanan guru, pelayanan oleh karyawan, berkomunikasi, dan fasilitas sekolah. Seluruh aspek tersebut, jika diatur, dikemas, dengan indah, akan membuat semua pihak sekolah menjadi nyaman, “krasan” di sekolah. Dalam realita, keindahan sekolah, keindahan ruang kelas, keindahan pelayanan , keindahan berkomunikasi masih perlu secara terus menerus diupayakan. Sekolah mesti

dianggap sebagai rumah sendiri yang keindahan dan keharmonisannya harus dijaga bersama-sama.

Mengacu pada pengertian keindahan dalam arti luas, yaitu keindahan dipahami sebagai ide kebaikan dan menyenangkan, maka pembelajaran agar memiliki keindahan, harus diawali dengan dengan ide kebaikan, antara lain ide kebaikan yang berupa niat dan tujuan melakukan proses pembelajaran. Apabila dikaji secara mendasar maka tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas harkat martabat kemanusiaan, memberikan tambahan nilai bagi manusia secara umum, khususnya peserta didik. Apabila tujuan pembelajaran ini tercapai, maka pasti akan menyenangkan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, peserta didik, guru, orang tua, bahkan masyarakat dan pemerintah. Peserta didik dan guru harus memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pemberian nilai tambah untuk dirinya dan masyarakatnya. Bukan saatnya seorang peserta didik memahami proses pembelajaran sekedar untuk nanti mendapatkan tanda lulus atau bahkan nilai yang tinggi, di atas stndard minimal ketuntasan. Bukan juga saatnya bagi guru, memahami proses pembelajaran sebagai pengguguran tugas,tanpa persiapan yang matang dan komphrensif.

Mengacu pada pengertian keindahan dalam arti terbatas, yaitu keindahan dipahami sebatas menyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yaitu berupa keindahan bentuk dan warna, maka proses pembelajaran yang memiliki keindahan sehingga menyenangkan, adalah proses pembelajaran yang didukung dengan fasilitas, sarana, prasarana, dan lingkungan dengan bentuk dan warna yang menarik dan menyenangkan. Kreativitas sekolah, baik guru dan peserta didik untuk mendesain sarana prasarana pembelajaran dan lingkungan pembelajaran, merupakan hal yang harus dilatihkan dan dibiasakan. Misalnya media pembelajaran dengan bentuk dan warna yang menarik dan sesuai dengan materi ajar, buku saku, kartun, bahan-bahan pengembangan materi ajar yang unik, penciptaan suasana kelas yang bervariasi, akan menyenangkan siswa dalam belajar.

Mengacu pada pengertian keindahan adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal, yaitu kualita kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), perlawanan (*kontras*), dan kesetangkupan (*symmetry*), proses

pembelajaran yang memiliki keindahan, sehingga menyenangkan adalah proses pembelajaran yang mampu meyatukan semua kualitas keindahan tersebut dalam proses pembelajaran. Semua pihak dan hal yang terlibat dalam proses pembelajaran harus merupakan kesatuan (*unity*), tidak boleh ada salah satu hal atau pihak yang terpisah. Contoh guru harus menyatu dengan peserta didik dan buku ajar, artinya guru harus melebur, berbaur dengan peserta didik, dan buku ajar sebagai referensi harus dipahami dengan baik, menyatu dalam dirinya, sehingga saat guru terdapat jarak dengan peserta didik, saat guru tidak faham materi ajar, maka berakibat pada proses pembelajaran yang membosankan peserta didik, tidak memacu kreatifitas peserta didik untuk maju. Proses pembelajaran yang memiliki keindahan, adalah proses pembelajaran yang memiliki kualitas keselarasan (*harmony*), yaitu proses pembelajaran yang terdapat kesesuaian dalam cara berfikir dan tujuan yang akan dicapai di antara semua komponen proses pembelajaran. Terdapatnya kualitas keselarasan ini, akan mempermudah, memperlancar, dan menciptakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kualitas ketiga adalah keseimbangan (*balance*), pembelajaran yang menyenangkan apabila di dalamnya terdapat keseimbangan kemampuan berfikir, keseimbangan perlakuan, keseimbangan pemberian kesempatan, antar semua pihak. Jika terdapat kemampuan berpikir, perlakuan, pemberian kesempatan yang berat sebelah, maka akan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan. Kualitas keempat adalah perlawanan (*contras*), proses pembelajaran yang menyenangkan apabila terdapat perlawanan, dalam arti adanya perbedaan pendapat yang berdasar dan konstruktif. Adanya perbedaan ini, akan menghidupkan suasana pembelajaran, sehingga tidak membosankan. Kualitas kelima adalah kesetangkupan (*symmetry*), kualitas ini dalam proses pembelajaran dapat diimplementasikan dalam penataan ruang kelas diupayakan antara bagian yang satu dengan yang lain. Deskripsi tersebut membuktikan bahwa estetika sebagai cabang ilmu filsafat, berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkemajuan.

### C. KESIMPULAN

Kontribusi Filsafat Keindahan / Estetika dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan berkemajuan adalah semua pihak dalam pembelajaran memiliki ide bahwa pembelajaran adalah proses peningkatan harkat martabat manusia, proses

pemberian nilai tambah kepada manusia, sehingga harus dilaksanakan dengan kesungguhan dan kebaikan. Selain itu proses pembelajarn diupayakan untuk selalu didukung dengan satana prasarana dan lingkungan yang menarik penuh kreativitas. Proses pembelajaran untuk dapat menyenangkan dan berkemajuan, mesti memperhatikan kualita kesatuan, keselarasan, keseimbangan, perlawanan, dan kesetangkupan, dari semua aspek sistem pembelajaran.

## LITERATUR

Dick Walter,Lou Carey dan James O. Carey. 2001. *The Systematic Design of Intruction*. New Jersey : Pearson

Koento Wibisono,dkk. 1989. *Materi Pokok Dasar-dasar Filsafat*. Jakarta. Karunika